

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Fundamental

Menurut KBBI, fundamental berarti bersifat dasar (pokok); mendasar. Dalam penelitian kali ini, fundamental perusahaan berarti apa yang menjadi pokok-pokok perusahaan, khususnya kinerja keuangan. Dalam laporan keuangan terdapat beberapa informasi mengenai hal-hal yang menjadi fundamental perusahaan. Perusahaan menyiapkan laporan keuangan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan, terutama sebagai landasan untuk mengambil keputusan (Erica, 2018).

Analisis fundamental adalah metode mengelola informasi kunci yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, biasanya menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi utama (Artha, Achsani, & Sasongko, 2014). Analisis Fundamental memiliki tujuan untuk mengevaluasi kelayakan investasi pada suatu perusahaan. Analisis fundamental mencakup berbagai aspek, seperti pendapatan, laba bersih, aset, utang, dan rasio keuangan. Dalam penelitian ini, rasio keuangan digunakan untuk menentukan fundamental perusahaan.

2.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika rasio keuangan tersebut baik, maka hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang baik pula. (Putri & Yustisia, 2021). Analisis rasio keuangan digunakan untuk memungkinkan investor mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan baik. (Maith, 2013). Karena itu, rasio keuangan memiliki nilai penting sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama. Menurut Kasmir (2015), Analisis rasio keuangan melibatkan upaya untuk membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini, evaluasi kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan memanfaatkan rasio keuangan yang berupa *EPS*, *DER*, dan *CR*.

2.2.1 *EPS*

EPS adalah indikator keuangan yang menggambarkan profitabilitas perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar selama periode tersebut. (Raharjo & Muid, 2013). *EPS* menggambarkan bagian dari laba bersih perusahaan yang dihasilkan untuk setiap lembar saham yang dimiliki pemegang saham dalam suatu periode. Peningkatan *EPS* umumnya ditanggapi investor sebagai sebuah sinyal baik untuk pengambilan keputusan membeli saham tersebut. Pernyataan ini juga didukung penelitian terdahulu oleh Magfiro & Satrio (2022), Salsabila & Miranti (2021), Tahir, Djuwarsa, & Mayasari (2021); Halim & Hafni (2019); dan Firmansyah (2019) yang menyatakan *EPS* mempengaruhi harga saham.

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

2.2.2 *DER*

DER merupakan sebuah rasio keuangan yang memperlihatkan sejauh mana perbandingan utang dengan ekuitasnya. Semakin tinggi *DER*, semakin besar ketergantungan perusahaan tersebut pada utang dan berakibat pada semakin besar risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Dalam hal solvabilitas utang jangka panjang, semakin rendah rasionya maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. (Raharjo & Muid, 2013). Oleh karena itu, kebanyakan investor menghindari perusahaan yang memiliki *DER* terlalu besar. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian oleh Simanjuntak (2021), Putri & Yustisia (2021); dan Vivekananda, Achsani, & Maulana (2019) yang berpendapat bahwa *DER* berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham. *DER* dapat dihitung dengan membagi total utang perusahaan dengan modal ekuitas yang dimiliki oleh para pemilik perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.2.3 *CR*

CR merupakan sebuah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Semakin tinggi *CR*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Semakin baik kemampuan perusahaan dapat membayar kewajibannya, semakin rendah risiko likuidasi perusahaan, dan semakin rendah pula risiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham perusahaan (Raharjo & Muid, 2013).

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

2.3 Harga Saham

IPO adalah saat perusahaan pertama kali menjual sahamnya kepada publik dan menjadi perusahaan publik. Perusahaan menerbitkan saham dan menjualnya kepada investor. Kemudian calon investor dapat membeli saham yang diterbitkan oleh perusahaan melalui broker saham.

Harga saham merupakan sebuah indikator yang dapat dimanfaatkan oleh para investor untuk menilai saham perusahaan (Putri & Yustisia, 2021). Harga saham mencerminkan persaingan antara pembeli dan penjual saham, menunjukkan sejauh mana permintaan dan penawaran saling berinteraksi. (Artha, Achsani, & Sasongko, 2014). Bursa saham dalam hal ini BEI akan mempertemukan permintaan dan penawaran dari pembeli dan penjual untuk menentukan harga saham. Investor dapat membeli saham dengan melakukan penawaran untuk setiap lot saham emiten tertentu dengan harga tertentu (*bid*). Harga ini didasarkan pada penilaian investor terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Sementara Investor lain yang ingin menjual saham, menawarkan harga tertentu (*offer*) yang dirasa pantas untuk setiap lot saham yang akan dijual.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, yang pada gilirannya berdampak pada harga saham. Kondisi keuangan yang sehat akan memberikan keyakinan bagi investor untuk memproyeksikan keuntungan yang akan diterima di masa depan (WBBA & Pratomo, 2013). Oleh karena itu, harga saham akan cenderung lebih tinggi jika fundamental saham tersebut semakin baik, karena meningkatnya minat dari para investor.